



KESENIAN DADUNG DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT KABUPATEN BATANGHARI

Diah Ayu Puspita Sari

diaha4772@gmail.com

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Adat Perkawinan, Dadung,
Kabupaten Batanghari, Kesenian

Keywords:

Marriage Customs, Dadung,
Batanghari Regency, Arts



This is an open access article under the
[CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Kesenian Dadung merupakan seni musik yang menggambarkan sosial budaya masyarakat Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Hal ini tampak dari seringnya masyarakat setempat mempertunjukkan kesenian ini dalam konteks berbagai perhelatan budaya, salah satunya adalah upacara pernikahan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui kesenian yang ada dalam adat perkawinan masyarakat Batanghari khususnya di Kelurahan Jembatan Mas yaitu Kesenian Dadung. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya asal-usul Dadung berawal dari orang biasa yang jatuh hati kepada putri raja dan berkeinginan menjadikan putri raja tersebut sebagai pendamping hidupnya, namun karena dadung berasal dari kalangan rakyat biasa

sang putri pun menolak keinginan dadung. Dengan rasa kecewa dadung melantunkan syair-syair yang membuat putri tersentuh dan luluh hatinya, kemudian putri menerima pinangan dari dadung dan singkat cerita dadung akhirnya berkembang menjadi sebuah kesenian yang digemari masyarakat Batanghari, dadung biasanya dimainkan pada malam pengantin sebagai hiburan gadis yang sedang mengukur buah kelapa dan ibu-ibu yang siap memasak, sedangkan alat musik yang digunakan dalam kesenian dadung adalah biola, suling, kelintang kayu, marawis, rebana sike, gendang melayu, gong, gambus, dan kompangan.

ABSTRACT

Dadung art is a musical art that describes the social culture of the people of the Jembatan Mas Village, Pemayung District, Batanghari Regency, Jambi Province. This can be seen from the frequency with which the local community performs this art in the context of various cultural events, one of which is a wedding ceremony. The purpose of this writing is to find out the art that exists in the marriage customs of the Batanghari people, especially in the Jembatan Mas Village, namely the Dadung Art. The method used is historical research methods with a literature study approach, namely: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that Dadung's origins came from ordinary people who fell in love with the king's daughter and wanted to make the king's daughter a companion for life, but because Dadung came from ordinary people, the princess refused Dadung's wishes. Disappointed, dadung recited poems that touched and melted her heart, then the daughter accepted dadung's proposal. In short, dadung eventually developed into an art popular with the people of Batanghari. Dadung is usually played on the wedding night as entertainment for the girl who is measuring coconuts. and mothers who are ready to cook, while the musical instruments used in dadung art are violins, flutes, wooden kelintang, marawis, sike tambourines, Malay drums, gongs, gambus, and kompangan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki banyak wilayah yang terbentang di sekitarnya. Hal ini mengakibatkan keragaman budaya dan

etnik setiap suku di setiap daerah. Hal ini sungguh luar biasa karena meskipun Indonesia memiliki banyak wilayah dan beragam suku, kita semua dapat hidup berdampingan dengan damai. Keberagaman kebudayaan dapat dilihat dalam upacara perkawinan pada masing-masing daerah, seperti tradisi malam berinai yang sering dilakukan masyarakat melayu di kelurahan kampung dalam kabupaten siak. Upacara malam berinai merupakan tahap dari upacara perkawinan yang dilaksanakan sebelum acara bersanding dilaksanakan. Tradisi ini dilakukan beberapa hari sebelum acara pernikahan berlangsung dan inai hanya dipakaikan kepada pengantin wanita saja. Bagian yang diberikan inai adalah kedua telapak tangan, sepuluh jari tengah, kuku-kuku kaki dan disekeliling telapak kaki. Proses ini dilakukan tanpa bantuan dari tetua karena hanya dilakukan sebagai penghias saja yang menandakan bahwa orang tersebut akan melangsungkan pernikahan (Rokayah, 2022).

Selain itu ada pula tradisi pingitan yang dilakukan masyarakat jawa di desa cetan, pingitan atau pingitan pengantin merupakan tradisi yang dilaksanakan sebelum hari pernikahan, calon pengantin tidak boleh keluar rumah maupun bertemu calon suaminya sampai dilangsungkannya ijab Kabul. Karena masyarakat jawa percaya bahwa calon pengantin mempunyai "darah manis" sehingga rentan akan gangguan yang sifatnya tidak terlihat, masa-masa menjelang pernikahan dipercayai sebagai masa yang riskan dan penuh marabahaya, untuk itu calon pengantin tidak diperbolehkan untuk bertemu agar tidak ada bahaya ataupun masalah yang bisa membatalkan perkawinan kedua calon tersebut (Hatmaja, 2019)

Namun, sangat disayangkan jika generasi penerus bangsa tidak mempelajari budaya masing-masing suku. Sebagian besar dari mereka hanya memiliki pemahaman sekilas tentang budaya salah satu suku di Indonesia. Hal ini juga karena diskusi yang dilakukan seringkali hanya menggunakan contoh dari suku tersebut. Sejak lama wilayah Jambi dikuasai oleh etnis Melayu, seperti marga Kerinci, marga Batin, marga Bukit Dua Belas, marga Penghulu, dan marga Anak Dalam. Namun, ada juga etnis pendatang. Perjalanan sejarah etnis Melayu menjadi landasan budaya Melayu Jambi (Pratama, 2021).

Setiap kebudayaan itu bersifat dinamis akan perubahan bahkan mungkin hilang sama sekali. Penyebabnya adalah perkembangan kebudayaan, pengaruh budaya luar, kurangnya kesadaran masyarakat, dan lemahnya jiwa kebudayaan para remaja sebagai generasi penerus nilai-nilai kebudayaan bahkan itu mungkin dan telah terjadi di provinsi jambi. Seiring berjalannya waktu, kini banyak kesenian tradisional yang dilupakan orang salah satunya kesenian dadung (Wandi, 2020).

bedadung, merupakan ungkapan hati dari pemuda-pemudi kepada seseorang disukainya dengan cara melantunkan syair yang berbentuk seperti pantun. Dadung diperkirakan sudah ada sejak tahun 1870-an di Desa Lubuk Ruso, Kuap, Senaning, Olak Rambahan, Teluk, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari dan sekitarnya. Biasanya Dadung dimainkan pada saat malam pengantin, Dadung digunakan sebagai hiburan para gadis yang sedang memarut buah kelapa dan menghibur ibu-ibu yang sedang memasak (Kusmana, 2020).

Saat ini keberadaan Dadung sudah jarang lagi dipentaskan. Hal tersebut karena eksistensi Dadung saat ini sudah mulai tenggelam. Kesenian ini pelan-pelan mulai terkikis dengan gaya hidup dan sikap acuh terhadap seni dan kebudayaan. Minimnya pengetahuan akan kesenian tak dimungkiri menjadi penyebab para generasi muda tak lagi mengenal seni dan budaya yang dimiliki. Agar kesenian ini mampu bertahan menghadapi tantangan zaman yang semakin modern, maka didirikan sanggar yang di pimpin datuk Aziz dengan sanggarnya sikapur sirih di kecamatan pelayung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Menurut Louis Gottchalks (Wardah, 2014) metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen- dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya. Metode sejarah dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Daliman, 2015). Adapun tahapan metode sejarah menurut Kuntowijoyo (2013) adalah sebagai berikut:

Heuristik adalah tahapan awal dalam penelitian sejarah. tahapan ini merupakan upaya dalam mencari dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang di perlukan penelitian. Penulis menggumpulkan sumber-sumber baik tertulis maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tulisan dan lisan terbagi dua yaitu, primer dan skunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri, Sedangkan sumber skunder adalah sumber dari tangan kedua atau sumber tidak langsung. Sumber primer berupa buku, jurnal, skripsi, dan internet.

Setelah melewati tahap heuristik, tahap selanjutnya yaitu kritik sumber, Kritik sumber adalah menilai sumber-sumber yang di butuhkan dalam penulisan sejarah baik kritik ekstren maupun kritik intern. Kritik ekstren berkaitan dengan keaslian, keutuhan dan keotentikan sumber, sedangkan kritik interen berkaitan dengan kebenaran sumber (kreadibilitas). Tahap selanjutnya yang dilakukan ialah interpretasi, interpretasi merupakan menafsirkan atau memberi makna-makna pada fakta- fakta atau bukti-bukti sejarah. proses penggabungan atas sejumlah fakta yang berkaitan sumber sumber sejarah tersebut.

Historiografi merupakan Tahap akhir suatu penelitian yaitu melakukan penulisan data-data yang telah melewati beberapa proses penyaringan hingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan, sehingga dapat ditulis dan dipaparkan sesuai dengan kerangka tulisan dalambentuk penulian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul Kesenian Dadung

Salah satu jenis kesenian masyarakat melayu jambi adalah kesenian Dadung. Kesenian sudah ada sejak kira-kira 300 tahun yang lalu, pada masa kerajaan Danau

Bangko, anak sungai Batanghari di Lubuk Ruso. Pada zaman tersebut putri Raja Danau Bangko ditunangkan dengan seorang anak Raja di Hilir Jambi. Selesai akad nikah, kedua mempelai masih sangat canggung karena belum saling kenal, jadi tidak betah duduk bersanding di pelaminan. Para orang tua mereka melihat keadaan yang dipermalukan, namun tidak dapat melakukan apa-apa. Akhirnya saat perasaan tidak menentu, sang Putri menuangkan isi dalam pantun dengan cara berdadung. Mempelai putra terbukti tidak tinggal diam dan membalas pantun sang putri dengan cara yang sama. Pada akhirnya terjadilah satu dialog dengan cara berbalas pantun.

Datuk Aziz mengatakan bahwa Dadung adalah nama orang biasa yang jatuh hati dengan Putri Raja, dan berkeinginan menjadi pendampingnya. Oleh karena Dadung dari kalangan rakyat biasa, maka si putri tidak mau menerima keinginan Dadung. Dengan rasa kecewa mendalam, Dadung melantunkan isi kemenangan melalui alunan syair-syair yang sangat disukai. Dari alunan syair-syair yang didengarkan terus oleh Dadung. Akhirnya si Putri tersentuh dan luluh hatinya. Cerita singkat kemudian si Putri menerima pinangan dari dadung. Dadung akhirnya berkembang sebagai sebuah kesenian yang digemari masyarakat Jambi sepanjang sungai Batanghari. Di dusun Karameo senior Dadung ini disebut senjang, di daerah Tanjung Kecamatan Kumpeh disebut Senandung Jolo yang menggunakan iringan gendang dan kelintang kayu.

Namun, saat ini kesenian Dadung sangat mengkhawatirkan karena kurangnya perhatian pemerintah setempat untuk melestarikannya. Banyak alat-alat kesenian dadung yang rusak seperti rebano siam dan tentunya sangat memerlukan biaya yang cukup besar untuk memperbaikinya. Seorang maestro bernama Datuk Aziz yang sekaligus sebagai pimpinan sanggar sikapur sirih di kecamatan pelayung mengatakan bahwasannya saat ini proses latihan dadung menggunakan rebana kompangan. Meskipun suara yang dihasilkan pada saat penggunaan rebana kompangan sangat berbeda dengan suara yang dihasilkan ketika menggunakan rebano siam, hal ini dilakukan agar kesenian Dadung tidak pernah punah (Kammaruddin, 2021)

Cara Memainkan Kesenian Dadung

Kesenian dadung diawali dengan instrumen biola dengan nada panjang, kemudian dijawab dengan instrumen suling. Kedua jenis instrumen ini dimainkan dalam birama bebas atau biasa disebut rubato dan selanjutnya saling bergantian sahut menyahut dengan improvisasi berdasarkan interpretasi terhadap tema pokok yang ada pada musik dadung. Pada bagian lain, gendang panjang dan gendang Melayu memberikan kode tiga pukulan yang menandakan akan masuk pada hitungan birama. Setelah kelintang kayu dimainkan, nadanya barulah vokal yang dibunyikan diikuti oleh biola. Melodi lebih panjang oleh biola dengan nada-nada yang panjang. Vokal masuk pada hitungan pertama kemudian pada hitungan kedua biola diambil irama vokal. "Musiknya terdengar sangat romantis,"

Alat-alat musik yang ada dalam tradisi Dadung, yaitu, biola, suling, kelintang kayu, marawis, rebana sike, gendang melayu, gong, gambus dan kompangan. Namun,

pada saat tanpa iringan musik, pedadung hanya mengandalkan suara tanpa alat penguat. Keindahan dadung ditentukan dengan teknik dan keindahan suara seorang pedadung. Biasanya pedadung yang mahir akan menjadi terkenal dan disukai gadis-gadis kala itu. Maka tidak heran pada saat itu banyak anak muda yang menggemari kesenian Dadung ini untuk menarik hati gadis yang diincarnya.

Dadung biasanya dimainkan dari pukul sebelas malam hingga dibuka subuh dengan memainkan beberapa langgam yang ada. Langgam Dadung yang dipertunjukkan yaitu Dadung Mambang, Dadung Dendang Sayang Rantau Peti, Dadung Ketimang Banjar dan Semawo. Dadung mewakili hati dari pemuda-pemudi kepada seseorang yang disukai dengan cara melantunkan syair yang berbentuk seperti pantun. Dan juga biasanya, Dadung dimainkan pada saat malam pengantin. Dadung digunakan sebagai hiburan para gadis yang sedang memarut buah kelapa dan ibu-ibu yang siap memasak. Saat ini kesenian lamo Dadung sudah jarang lagi dipentaskan. Hal tersebut karena eksistensi Dadung saat ini sudah mulai tenggelam (Ning, 2022).

Keberadaan Dadung saat ini sudah sulit ditemui. Pedadung yang ada saat ini umurnya sudah lebih dari 70 tahun. Menurutny sekarang anak-anak muda tidak lagi menyukai kesenian tradisi seperti ini. Mereka malah senang dengan organ tunggal, game online dll, Inti dari dadung terdiri dari pantun, yang memiliki satu tema tunggal dan satu tema pokok. Pantun dinyanyikan ini hanya terdiri dari 8 birama dan dapat dibuka sendiri. Antisipasi kalimat dan pertanyaan jawaban. Sementara syair pantunnya sebagai berikut:

SYAIR

*Kainlah putih panjang semilan
Dibuat budak pungikat tanggo
Biaklah putih lalang digenggam
Namunlah idak berubah kato
Pulaulah pandan jauh di tengah
Duo pulau angsolah dibalik
Ancurlah badan dikandung tanah
Budilah baik dikenang jugo*

Alat Kesenian Dadung

1. Kompangan

Alat musik kompangan memiliki kesamaan dengan alat musik bedadung, kompangan itu sendiri terbuat dari kulit sapi yang di keringkan dan di pasangkan ke-ring yang terbuat dari kayu. Bentuknya persis seperti rebana. Alat musik kompangan terdiri dari beberapa ukuran, dan ukuran inilah yang nantinya akan menghasilkan suara berbeda sehingga variasi suara yang dihasilkan hanya berasal dari ukuran kompang (biasa masyarakat menyebut dengan “kompang”) itu sendiri. Untuk menambah variasi suara, biasanya pada beberapa kompang diberikan sebetuk simbal kecil yang terbuat dari bahan kuningan (Mimbrayardi, 2020).

Selain itu, suara kompangan akan semakin sedap didengar karena biasanya kompangan dimainkan secara berkelompok. Dengan tempo yang beragam, ketika memainkan kompang biasanya anggota kelompok menambahkan iringan lantunan ayat-ayat Al Qur'an dan gerakan-gerakan tarian khas orang melayu sehingga ketika anda menyaksikan atraksi ini akan sangat menarik, benar-benar memanjakan mata dan telinga. Untuk kostum, para pemain kompangan biasanya menggunakan pakaian khas melayu yang mirip pakaian raja-raja melayu berupa baju muslim yang ditambahkan dengan lilitan kain songket (biasanya juga digunakan batik Jambi) pada bagian pinggang sampai ke lutut. Untuk pemimpin kelompok kompangan, digunakan lilitan kain songket pada kepalanya berbentuk meruncing ke-atas, ini bentuk khas melayu.

Alat musik ini berasal dari Arab dan diperkirakan dibawa masuk ke kawasan tanah Melayu pada masa Kesultanan Malaka oleh pedagang India Muslim, atau melalui Jawa pada abad ke-13 oleh pedagang Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kompang berasal dari Parsi dan digunakan untuk menyambut kedatangan Rasulullah S. A. W. pada waktu itu. Selain itu, kompang juga digunakan untuk memberi semangat kepada tentara-tentara Islam ketika berperang. Alat musik ini dibawa ke Nusantara oleh pedagang seperti yang dijelaskan sebelumnya. Jenis musik ini mendapat sambutan yang baik di kalangan penduduk Rumpun Melayu, khususnya orang Jawa.

Sejak awal dikenalkannya, sampai sekarang kompangan telah menyebar luas di wilayah Propinsi Jambi. Rata-rata hampir setiap dusun memiliki kelompok kompangan. Di Muara Tebo, kita akan mudah menemukan seni-budaya ini ketika digelar resepsi pernikahan. Kompangan biasanya dimainkan pada saat dilakukan iring-iringan menghantarkan mempelai pria dari kediamannya ke kediaman mempelai perempuan. Sepanjang jalan ini akan diiringi dengan tabuhan suara kompangan dan nyanyian-nyanyian bernuansa islam. Kompangan juga biasanya digunakan untuk mengiringi seni pencak-silat yang dilakukan persis didepan kediaman mempelai perempuan sebelum penyerahan mempelai pria ke keluarga mempelai laki-laki dalam bentuk saloko. Saloko sendiri adalah upacara penyerahan mempelai pria ke mempelai perempuan yang disampaikan dalam bentuk sahut-sahutan pantun-pantun melayu yang biasanya dilakukan oleh tetua adat (ninik mamak) kampung. Selama ini kompangan begitu melekat dalam budaya melayu Jambi (Heidi, 2020).

2. Gambus

Gambus dibuat dari kayu, bentuknya seperti gitar dengan bagian belakang cembung. Pada bagian badan dipasang tali senar sembilan buah yang diikatkan pada penampang bagian ujung gagang, serta lubang suara terdiri dari tiga buah. Gambus dipakai oleh suku melayu untuk mengiring lagu yang bersenandung dengan cara memainkan tali gitar. Gambus dibedakan menjadi 2, yakni Gambus Melayu dan Gambus Arab. Tetapi dalam kesenian Dadung menggunakan Gambus Melayu.

Secara ukuran, gambus Melayu memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan gambus Arab yang akan dibahas belakangan. Gambus Melayu ini dibuat dengan kayu utuh, tabung resonator bagian belakangnya tidak terpisah dengan bagian neck, sementara bagian muka resonatornya ditutup dengan kulit (kambing/ sapi). Sementara bagian kepala (pegbox) berupa hiasan dekoratif yang beragam tiap-tiap daerah. Gambus Melayu tampaknya adalah jenis gambus yang populasinya paling banyak tersebar di Nusantara. Persebarannya diberbagai wilayah membuat ia memiliki banyak nama lokal. Antara lain, gambus lunak, gambus buha, gambus lapping/Lampung (Ricky, 2020).

3. Gendang Melayu

Salah satu alat musik yang tidak pernah lepas dari kebudayaan melayu ialah Gendang Melayu. Gendang Melayu pada umumnya dimainkan dalam posisi duduk dilantai dengan melipat kedua belah kaki ke depan (bersila), gendang diletakkan di atas paha sebelah kiri dengan posisi Rebana agak serong ke arah kanan. Gendang termasuk dalam klasifikasi alat musik perkusi. Gendang terbuat dari kayu dengan selaput (membran) yang menghasilkan bunyi bila dipukul. Gendang Melayu Jambi memiliki karakteristik bentuk maupun bunyi yang khas dibandingkan dengan gendang dari daerah lainnya. Gendang Melayu Jambi terbuat dari bongkot kelapa dan kulit binatang ternak seperti kambing. Jalinan rotan berfungsi untuk mengencangkan kulit gendang tersebut. Gendang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan sambil dipeluk dalam posisi duduk. Agar bunyinya lebih nyaring pada lingkaran kulit bagian dalam dipasak dengan menggunakan rotan bulat disebut sentung. Di provinsi Jambi gendang ini lazimnya digunakan untuk polaritme lagu-lagu daerah serta pengiring tari, serta lagu-lagu melayu Jambi lainnya (Kurniawan. 2022).

4. Biola / Viul

Viul merupakan alat music yang dimainkan dengan cara digesek menggunakan bowing. Secara bentuk viul adalah alat music violin, tetapi bagi masyarakat jambi biola dikenal dengan sebutan viul. Viul lebih sering dimainkan hanya dengan tiga senar meskipun senar yang telah terpasang berjumlah empat. Kapan masuknya viul ke jambi sampai saat ini belum dapat dipastikan. Viul adalah alat music yang sering dimainkan untuk membawakan lagu-lagu melayu ataupun lagu-lagu tradisi jambi (Ahmad, 2020).

5. Kelintang Kayu

Alat musik Kelintang terbuat dari kayu, berbentuk bilah, dan memainkannya dengan cara dipukul. Alat musik kelintang yang digunakan pada umumnya terbuat dari batang kayu mahang, yang dipotong lalu dibentuk menjadi balok-balok tanpa ukuran yang pasti, yang berjumlah 5 bilah dengan nada yang berbeda-beda di setiap bilahnya (Imam, 2022).

6. Suling

Suling adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang memiliki teknik permainan yang cukup unik yaitu dengan cara ditiup. Suling dapat dijumpai di seluruh daerah yang ada di Indonesia, salah satunya di Jambi (Zulfikar, 2016).

7. Marawis

Marawis merupakan alat musik pukul seperti rebana namun dengan ukuran yang lebih besar. Biasanya dimainkan dengan cara berkelompok. Bahkan yang populer saat ini disebut-sebut dengan musik marawis atau band marawis. Marawis adalah salah satu jenis "band tepuk" dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta (Indrawan, 2021).

8. Rebana sike

Rebana sike adalah alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan kulit. Dimainkan dengan cara memukul bagian kulit yang diregangkan di kayu yang berbentuk bundaran. Rebana sike hampir sama seperti rebana pada umumnya (Indah, 2020). Sike berasal dari kata zikir, yang dilakukan dengan menggunakan alat musik rebana. Pembacaan barzanji menjadi awal terilhaminya tradisi ini sehingga di awal kehadirannya lebih diperuntukkan bagi penyela acara perayaan hari besar Islam. Bagi masyarakat Kabupaten Kerinci, Sike rebana dijadikan sebagai media hiburan alternatif untuk ditampilkan saat pesta pernikahan, kenduri seko (kenduri penobatan Depati dan Ninik Mamak), syukuran sehabis panen, dan acara turun mandi. Selain pukulan rebana yang teratur, pesike juga dituntut untuk melantunkan lagu-lagu yang telah diadaptasi dari Kitab Barzanji; misalnya lagu Assale, Aiyala, Allahudea, Bisalle, Aeralla, dan Kambehe.

KESIMPULAN

Dadung diartikan berbalas pantun. Dadung sudah ada sejak kira-kira 300 tahun yang lalu, pada masa kerajaan Danau Bangko, anak sungai Batanghari di Lubuk Ruso. Pada zaman tersebut putri Raja Danau Bangko ditunangkan dengan seorang anak Raja di Hilir Jambi. Selesai akad nikah, kedua mempelai masih sangat canggung karena belum saling kenal, jadi tidak betah duduk bersanding di pelaminan. Para orang tua mereka melihat keadaan yang dipermalukan, namun tidak dapat melakukan apa-apa. Akhirnya saat perasaan tidak menentu, sang Putri menuangkan isi dalam pantun dengan cara berdadung. Mempelai putra terbukti tidak tinggal diam dan membalas pantun sang putri dengan cara yang sama. Pada akhirnya terjadilah satu dialog dengan cara berbalas pantun.

Dadung adalah nama orang biasa yang jatuh hati dengan Putri Raja, dan berkeinginan menjadi pendampingnya. Oleh karena Dadung dari kalangan rakyat biasa, maka si putri tidak mau menerima keinginan Dadung. Dengan rasa kecewa mendalam, Dadung melantunkan isi kemenangan melalui alunan syair-syair yang sangat disukai. Dari alunan syair-syair yang didendangkan terus oleh Dadung. Akhirnya si Putri tersentuh dan luluh hatinya. Cerita singkat kemudian si Putri menerima pinangan dari dadung. Dadung akhirnya berkembang sebagai sebuah kesenian yang digemari masyarakat Jambi sepanjang sungai Batanghari.

Dadung biasanya dimainkan dari pukul sebelas malam hingga dibuka subuh dengan memainkan beberapa langgam yang ada. Dan Juga biasanya, Dadung dimainkan pada saat malam pengantin. Dadung digunakan sebagai hiburan para gadis yang sedang memarut buah kelapa dan ibu-ibu yang siap memasak. Saat ini kesenian lamo Dadung sudah jarang lagi dipentaskan. Hal tersebut karena eksistensi Dadung saat ini sudah mulai tenggelam. Alat-alat musik yang ada dalam tradisi Dadung, yaitu, biola, suling, kelintang kayu, marawis, rebana sike, gendang melayu, gong, gambus dan kompangan. Namun, pada saat tanpa iringan musik, pedadung hanya mengandalkan suara tanpa alat penguat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, K. (2020). Pemetaan Tradisi Lisan Di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 4, No. 1
- Daliman, A. (2015). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Hatmaja, F. N. (2019). Tradisi Pra Nikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. Skripsi Program Studi Hukum Keluarga. Fakultas Syariah Dan Hukum. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Heidi, K. S. (2020). Lembaga Olah Seni Budaya Jambi Kota Seberang Mengenal Kompangan Dan Hadrah Sebagai Seni Tradisional Melayu Jambi 1995-2017. *JiUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 20, No. 3: 926-931. Doi: 10.33087/jiubj.v20i3.1079
- Imam, A. (2022). Azhar MJ Sebagai Inisiator Musik Daerah Jambi Untuk Anak-Anak Menggunakan Musik Kelintang Tradisional: Sebuah Biografi. Skripsi Program Studi Sendratasik. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi
- Indah, A. (2020). Pengembangan Buku Bergambar Tentang Kecerdasan Logika Matematika Berbasis Budaya Jambi Pada Anak Kelompok B di TK Nurul Khoir Kota Jambi. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi
- Indrawan. (2021). Literasi Marawis Pada Masyarakat Jambi Kota Seberang Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan. Fakultas Adab Dan Humaniora. Universitas Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

- Junaidi, A. (2020). Permainan Alat Musik Viul Dalam Kesenian Krinok di Muara Bungo Provinsi Jambi Ditinjau Dari Teori Poskolonial. *MAPJ: Melayu Arts And Performance Journal*. Vol. 3, No.2. Doi: 10.26887/mapj.v3i2.1348
- Kamaruddin, H. (2021). Kajian Dan Penulisan Kearifan Budaya Melayu Jambi Dengan Pendekatan Jurnalisme Sastra, Berbasis Peneitian Budaya Lokal. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 22, No.2: 337-353. Doi: 10.23960/aksara/v22i2.pp337-353
- Kuntowijoyo. 2013. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta : Tiara wancana
- Maulidiawati, K. A. (2022). Pola Tabuh Gendang Melayu pada Musik Pengiring Tari Tanggai di Kota Palembang. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*. Vol. 5, No. 2: 178-193. Doi: 10.37368/tonika.v5i2.453
- Mimbrayardi, F. R. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *E- Jurnal Sendratasik*. Vol. 9, No. 3
- Ning, A. (2022). Pedagang Durian Musiman Di Kecamatan Pelayung 1990-an – 2018. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Batanghari
- Pratama, M. R. (2020). Struktur dan Bentuk Musik Dadung di Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Skripsi Program Studi Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi
- Ricky, I. (2020). Terminologi Gambus dalam Spektrum Musik di Indonesia. *JOMSTI: Journal of Music Science, Technology, and Industry*. Vol. 3, No. 1: 25-41. Doi: 10.31091/jomsti/v3i1.961
- Rokayah, T. (2022). Makna Filosofi Tradisi Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu Di Kelurahan Kampung Dalam Kabupaten Siak. Skripsi Program Studi Aqidah Dan Filsafah Islam. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Wandy, R. S. (2020). *Adat dan Budaya Masyarakat Melayu Jambi Kota Seberang Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Kecamatan Danau Teluk Provinsi Jambi*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi
- Wardah, S. E. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Tsaqofah*: Vol. 12, No. 2
- Zulfikar, B. M. (2016). Perancangan Program Acara Televisi Feature, Berirama Nusantara. Skripsi Program Studi Televisi dan Film. Fakultas Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.